

PERAN ORANG PERCAYA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN SOSIAL

Jammes J. Takaliuang

PENDAHULUAN

Para ahli bangsa ini memberi kesimpulan yang sama tentang krisis yang menimpa bangsa kita yaitu krisis multi dimensi. Th Sumartana menulis : “dewasa ini berbicara tentang Indonesia adalah berbicara tentang sebuah bangsa dan masyarakat yang sedang dirundung oleh Krisis multidimensional yang melahirkan berbagai kerusakan antar-etnis dan antar agama seperti yang telah terjadi di hampir semua tempat di seluruh Indonesia”.¹ Dalam pengertian yang sama Yewangoe lebih memberikan contoh konkrit dengan statement “kejadian yang memilukan dan memalukan” dalam kaitannya dengan kebebasan beragama. Memilukan karena hal ini menimpa segolongan orang yang tidak berdaya mempertahankan diri terhadap mereka yang lebih besar. Sedangkan memalukan karena negara kita yang telah berusia 60 tahun mestinya telah menghasilkan warga yang perilakunya lebih dewasa, tetapi ternyata masih bertindak kekanak-kanakan.² Wajah Indonesia telah berubah, bahkan tanpa terasa mulai “tersobek-sobek” dengan spirit disintegrasi. “NKRI harga mati” hanya menjadi sebuah simbol, bukan lagi semangat aktualisasi diri bangsa yang berideologi. Pancasila yang adalah dasar negara serta ideologi hidup bangsa Indonesia telah dikhianati. Rumusan Pancasila yang tertuang dalam bentuk lagu GARUDA PANCASILA diplesetkan demikian: “Pancasila dasarnya apa, rakyat adil makmurnya kapan? Prihatin bangsaku, kapan maju, maju? Kapan maju, maju?” Semangat Nasionalisme diubah menjadi semangat agama yang sebetulnya mempersempit ruang gerak semangat nasionalisme sendiri. Semua orang Indonesia harus beragama, tetapi Indonesia bukan negara agama. Inikah Indonesia Raya itu?

¹ Th. Sumartana, *Panggilan Gereja dalam Reformasi Politik di Indonesia*, diambil dari Buku *Struggling in Hope* buku penghargaan untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 195

² Beliau menulis beberapa peristiwa seperti: Pengepungan kompleks Ahmadiyah di Parung Jawa Barat oleh kelompok yang menamakan dirinya Islam. Hanya berselang beberapa minggu terjadi pula penutupan paksa beberapa gedung kebaktian Kristen di Jawa Barat dan Banten. Dr. Andreas A. Yewangoe, *Agama-agama dan perjuangan Hak-hak Sipil*, (Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2005), 12

BAB I

SITUASI BANGSA INDONESIA

Pelaksanaan semua sila dalam Pancasila harus secara simultan, bukan terpisah. Karena semua sila dalam Pancasila adalah satu kesatuan yang utuh. Sehingga melihat sila pertama harus juga melihat keterkaitannya dengan sila yang lain. Itu sebabnya pengkhianatan terhadap Pancasila benar-benar terjadi. Jika ini terus berlangsung, bahkan terus menusuk dan merusak “sum-sum” terdalam bangsa ini, dengan apakah kita menggantinya? Sebagai bentuk konkrit pengkhianatan ini adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penulis menyoroti ini oleh karena sisi ini belum tersentuh secara tuntas, artinya realisasi sila ini sangat jauh dari cita-citanya yang mulia seperti dalam rumusan dan kajian yang tertuang dalam banyak literatur. Dardji Darmodiharjo menulis tentang sila kelima ini demikian: “Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spirituil. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang menjadi Rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan Republik Indonesia maupun warga negara Indonesia yang berada di luar negeri.”³

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi sasaran dari keempat sila dalam Pancasila. Tetapi cita-cita yang luhur dan mulia ini belum dapat terealisasi secara utuh. Ada banyak faktor yang menghalanginya. Tetapi pertanyaannya adalah sampai kapan cita-cita ini terus dikumandangkan? Yewangoe mencoba mengajukan beberapa pertanyaan dan bahkan pertanyaan itu dikategorikan pertanyaan abadi oleh konflik horisontal yang tidak kunjung usai, bahkan konflik-konflik ini oleh karena sejarah umat manusia membuktikan hal itu.⁴

Gambaran tentang situasi bangsa dan negara kita di atas menjadi cerminan berharga bagi setiap orang yang mengaku warga negara Republik Indonesia. Secara khusus dalam tulisan ini adalah orang Kristen Indonesia.⁵ Sehingga orang Kristen Indonesia dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menyikapi semua problematika horizontal yang dikaitkan dengan semua elemen di bangsa ini. Mengapa demikian? Karena rasanya

³ Prof Dardji Darmodiharjo, *Orientasi Singkat PANCASILA*, (Malang: UNIBRAW, 1978), 51

⁴ Andreas A. Yewangoe, *Agama-agama dan Perjuangan Hak-hak Sipil.....*, 14

⁵ Penulis menggunakan istilah “orang Kristen Indonesia” karena banyak orang yang mengaku memiliki agama Kristen tetapi tidak memiliki spirit nasionalisme bangsa. Bahkan lebih condong kepada spirit Barat sehingga menjadi kekristenannya tidak tertanam di bumi pertiwi, tapi hanya di dalam “pot-pot” suku atau pun bangsa. Jadi walaupun sudah ada di Indonesia tetapi tidak menjadi warga negara dan bangsa Indonesia.

banyak orang Kristen hanya menyadari statusnya sebagai orang yang beragama Kristen tetapi tidak menyadari bahwa mereka adalah orang Indonesia. Itu sebabnya Kristen masih selalu diidentikkan dengan “agama Londo” yang sepertinya semakin hari semakin sulit diterima, bahkan terlebih dianggap musuh, kelompok eksklusif, kaum minoritas. Karena itu kita harus bergerak maju dan menghilangkan semua klaim-klaim keliru ini yang bernada diskriminatif.

Semua orang Kristen harus mengaku bahwa mereka adalah orang Kristen Indonesia yang sama dengan semua warga Indonesia. Karenanya perlu ada perhatian dan pemberlakuan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tetapi pada sisi yang lain juga orang Kristen jangan terus menutup diri dan membentuk kelompok-kelompok khusus untuk menunjukkan superioritas sendiri sehingga membentuk tembok yang tinggi, dan merasa lebih nyaman tinggal di dalamnya.

BAB II

PEMBAHASAN KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT

Dalam bagian ini penulis akan mengkaji beberapa pokok pikiran dalam hubungannya dengan keadilan sosial yaitu: pengertian keadilan sosial, dan keadilan sosial dalam Pancasila.

Pengertian Keadilan Sosial

Istilah keadilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *adil* yaitu kata sifat yang berarti: *tidak berat sebelah, tidak memihak, keputusan yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang*. Bentuk kata ini menjadi kata *keadilan* yaitu kata benda yang berarti *sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil*. Sedangkan kata *sosial* berarti *kerjasama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya*. Ruslan Abdullah mendefinisikan keadilan dalam penggunaannya melalui empat pengertian yaitu: Kata *adil* digunakan dalam empat hal: Keseimbangan, Persamaan dan Nondiskriminasi, Pemberian Hak kepada yang Berhak, dan Pelimpahan Wujud Berdasarkan Tingkat dan Kelayakan.⁶ Menurut

6. <http://rusya.wordpress.com/2010/03/11/definisi-keadilan/>

John Rawls, filsuf Amerika Serikat yang dianggap salah satu filsuf politik terkemuka abad ke-20, menyatakan bahwa “Keadilan adalah kelebihan (virtue) pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran” [1]. Tapi, menurut kebanyakan teori juga, keadilan belum lagi tercapai: “Kita tidak hidup di dunia yang adil” [2]. Kebanyakan orang percaya bahwa ketidakadilan harus dilawan dan dihukum, dan banyak gerakan sosial dan politis di seluruh dunia yang berjuang menegakkan keadilan.⁷ Frans Magnis Suseno mengkaji keadilan dalam pengertian umum yaitu keadaan di mana setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya, dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama. Maka menurut Suseno, keadilan dibagi menjadi dua bagian yaitu keadilan individual dan keadilan sosial. Keadilan individual adalah keadilan yang bergantung dari kehendak baik atau buruk masing-masing individu. Sedangkan keadilan sosial adalah keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, struktur-struktur yang terdapat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi.⁸ Maka, Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materil maupun spiritual.

Keadilan Sosial dalam Pancasila

Kajian-kajian tentang keadilan sosial ini termuat dalam Pancasila secara khusus sila kelima. Darmodiharjo menulis demikian :

“Dalam sila kelima terkandung nilai keadilan sosial antara lain: (a). Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan satu kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia. (b). keadilan dalam kehidupan sosial meliputi bidang-bidang IPOLEKSOSBUDHANKAMNAS. (c). cita-cita masyarakat adil dan makmur, materil dan spirituil, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. (d). keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak orang lain. (e)cinta akan kemajuan dan pembangunan. (f). Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila–sila I,II,III dan IV.”⁹

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita luhur bangsa yang sebetulnya harus dipahami, dimengerti, dan dilakukan oleh segenap rakyat Indonesia, dan hal ini tidak bisa tidak dan tidak boleh

⁷ <http://ideologipancasila.wordpress.com/>

⁸ Frans Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), 50

⁹ Dardji Darmodiharjo, *Orientasi singkat Pancasila...*,60

ditawar lagi, atau hanya melakukan hal ini secara sebagian tidak menyeluruh. Karena keadilan sosial tidak hanya berkenaan dengan kuantitas tetapi terutama kualitas hidup yang sesungguhnya. Ini berarti bahwa keadilan sosial menghendaki adanya peran aktif seluruh warga negara untuk mengembangkan dirinya seluas-luasnya, sebaik-baiknya dan yang bertanggung jawab, yang terwujud dalam sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain. Sikap suka memberi pertolongan terhadap orang yang memerlukan.

BAB III

PERANAN ORANG KRISTEN INDONESIA

Tujuan dari keadilan sosial adalah masyarakat adil dan makmur, yang dalam seruan nasional disebutkan “membangun manusia seutuhnya”. Maka ini berarti bahwa harkat dan martabat manusia adalah yang tertinggi dalam pencapaiannya di bangsa ini. Nilai-nilai ini sebetulnya terkandung dalam iman Kristen. Catherwood menulis demikian: iman Kristen mengharuskan kita menghargai sesama manusia. Iman Kristen mengajarkan tentang martabat dan tanggung jawab moral setiap individu, semiskin atau selemah apapun dia. Iman Kristen menyatakan bahwa kita diciptakan “dalam peta Allah” dan kelak harus mempertanggung-jawabkan semua perkataan dan perbuatan kepada sang pencipta.¹⁰ Maka ke-Kristenan secara fundamental memberi sorotan atau tekanan khusus kepada martabat manusia. Dalam Alkitab dijelaskan tentang harkat dan martabat manusia, yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagai ditulis dalam Kejadia 1:27 “*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan, diciptakan-Nya mereka*”. Hal ini memiliki dua pengertian yaitu:

(1). Segala hal yang ada pada manusia berasal dari Allah dan eksistensi hidupnya berada dalam kehendak Allah sehingga hanya Allah saja yang berhak menuntut secara mutlak kepada manusia.

¹⁰Sir Fred Catherwood, *Orang Kristen dan Politik* (God & Culture, (Ed) D.A Carson & John D.Woodbridge, Surabaya : Momentum, 2002),233

(2) Manusia harus mempertanggung-jawabkan semua hal yang ada pada dirinya, karena hanya manusia yang diciptakan secara unik, yaitu mempunyai akal budi, suara hati, kemauan, kehendak dan kebebasan. Selain itu juga iman Kristen selalu menekankan kasih, di mana kasih itu nyata dalam pribadi Yesus Kristus, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang sangat mendasar bagi setiap orang yang mengaku dan percaya kepada Yesus Kristus. Maka tujuan pencapaian manusia Indonesia seutuhnya paralel dengan iman Kristen. Implikasi normatif dari iman Kristen dalam hubungannya dengan harkat dan martabat manusia dijelaskan dengan lima point oleh Magnis Suseno demikian :

- (1) Jikalau manusia merupakan ciptaan dan objek kasih sayang Allah, maka berlaku: menghormati martabat manusia berarti sekaligus menghormati kemahadaulatan Allah, dan sebaliknya tidak mungkin menghormati Allah kalau kita memperkosa martabat manusia.
- (2) Kalau semua manusia diciptakan oleh Allah dan diselamatkan dari jurang dosa oleh kerahiman Allah, maka semua orang di hadapan Allah adalah sama. Dengan demikian segala bentuk diskriminasi merupakan pelanggaran langsung terhadap martabat manusia.
- (3) Karena semua orang di hadapan Allah adalah sama derajatnya, maka tidak ada orang atau kelompok orang yang begitu saja berhak menguasai orang lain. Itu berarti bahwa setiap kekuasaan manusia atas manusia memerlukan legitimasi.
- (4) Manusia selalu harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, ia tidak pernah boleh digunakan hanya sebagai sarana untuk tujuan yang lebih lanjut.
- (5) Manusia tidak pernah boleh dibiarkan apalagi disebabkan menderita apabila dapat dicegah. Penderitaan seseorang tidak pernah boleh menjadi sarana bagi masyarakat atau negara untuk memperoleh suatu keuntungan.

Karena itu tujuan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah implementasi iman Kristen secara nyata. Dan pencapaian ini harus didasarkan pada pemahaman yang paling dasar yaitu harkat dan martabat manusia, sehingga semua orang Kristen harus menjadi agen dalam pencapaian tujuan ini. Orang Kristen harus memahami harkat dan martabatnya di hadapan Allah dengan benar sehingga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang benar. Menurut Dr

Leimena, tanggung jawab selaku warga negara baru dapat lahir apabila orang memiliki keinsyafan kenegaraan yaitu kesadaran bahwa ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu persekutuan yang disebut bangsa Indonesia. Maka dituntut peran yang aktif, bukan hanya pasif sebagai orang Kristen Indonesia. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Dr Leimena menyangkut pemahaman kewarganegaraan yang bertanggung jawab bagi umat Kristen, yaitu:

Dalam hal kecintaan, kesetiaan, ketaatan kepada dan pengorbanan tanah air bangsa dan negara. Orang Kristen tidak akan dan tidak boleh kurang dari pada orang-orang lain, bahkan ia harus menjadi teladan bagi orang lain sebagai pencinta tanah air, warga negara yang bertanggung jawab dan nasionalis yang sejati. Segala sesuatu ini adalah refleksi dari pada kecintaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Tuhan-nya dengan pengertian: *Soli Deo Gloria*.¹¹

Maka orang Kristen yang sejati adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam perwujudan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan mengedepankan harkat dan martabat manusia sebagai tujuan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, baik secara kualitas maupun kuantitas pada semua lini kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Peran serta orang Kristen dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia bukan hanya partial, tetapi harus holistik. Karena tujuan pencapaian ini adalah manusia seutuhnya yang pada prinsipnya adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat.¹² Jadi orang Kristen adalah agen untuk mewujudkan cita-cita mulia ini dengan berlandaskan kepada Kristus yang adalah sumber keadilan, serta status orang Kristen yang adalah warga kerajaan surga seperti yang digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 3:20.

¹¹ Timur Citra Sari & Ferdy Suleeman, *Sumbangsih Orang Kristen terhadap Republik Indonesia* (diambil dari buku *Struggling in Hope*), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 213

¹² DR Petrus Octavianus, *Menuju Indonesia Jaya 2005-2030 & Indonesia Adidaya 2030-2050*, (Batu : YPPH, 2005), 340

Implementasi dari warga kerajaan surga adalah menjadi warga negara Indonesia yang benar dan bertanggung jawab, sehingga jelas bahwa orang Kristen harus mengambil peran dalam menentukan arah bangsa ini. Sikap skeptis dan pesimistis bukanlah bagian dalam diri orang Kristen. Lebih jelas lagi dalam ranah praksis orang Kristen wajib:

- 1) Memiliki perbuatan yang luhur, yang tercermin dalam sikap dan suasana kekeluargaan serta gotong royong.
- 2) Menjalankan sikap adil terhadap sesama dengan cara menghormati hak-hak orang lain.
- 3) Sistem balancing yaitu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 4) Tidak menciptakan dehumanisasi melalui pereduksian harkat dan martabat manusia.
- 5) Memiliki cara hidup dan gaya hidup sederhana (menentang sifat hedonisme dan materialisme yang menonjolkan spirit individualisme).
- 6) Bekerja keras, memiliki integritas diri yang tinggi, kreatif dan inovatif serta nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherwood, Sir Fred; (Ed) D.A Carson & John D.Woodbridge
2002 *Orang Kristen dan Politik (God & Culture)*. Surabaya : Momentum
- Darmodiharjo, Dardji
1978 *Orientasi Singkat PANCASILA*. Malang: UNIBRAW 1978
- Octavianus, Octavianus
2005 *Menuju Indonesia Jaya 2005-2030 & Indonesia Adidaya 2030-2050*. Batu : YPPH
- Sari, Timur Citra & Ferdy Suleman
2011 *Sumbangsih Orang Kristen terhadap Republik Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Simarmata, Th.
2002 *Panggilan Gereja dalam Reformasi Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Suseno, Frans Magnis
2001 *Kuasa dan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia
- Yewangoe, Andreas A.
2005 *Agama-agama dan perjuangan Hak-hak Sipil*. Jakarta: Bidang Marturia PGI
- <http://rusya.wordpress.com/2010/03/11/definisi-keadilan/>
<http://ideologipancasila.wordpress.com/>